

TERORISME DI LINGKUNGAN KELOMPOK MUSLIM

Abdul Majid

Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: abdulmajid.upa@gmail.com

Diterima: 5 Maret 2014; Disetujui: 23 April 2014

Abstract: Terrorism could be simply defined as an act that causes fear by doing harassment to reach particular object. There are many factors contribute to the emergence of terrorism such as religion, psychology, economic, politics, and social. All of them could create any movement from nationalism-separatism, religious fundamentalism, and new religion movement to Islamic radical-fundamentalism. But none of them could indicate that Islam is identical to terrorism. Many think that terrorism is similar to jihad. As a religion that is bestowed to universe, it becomes awkward when Islam is accused for being teaching and encouraging terrorism. Jihad is not the other word of terrorism. Jihad is taken after passing a tight Islamic law consideration. Differently to Jihad, terrorism is relatively without legal consideration. Jihad respects human rights. In the order way around, terrorism disrespects human rights. So that, Jihad is not the same to terrorism. What perceive them the same is indeed narrow-minded or misconception toward ideal understanding about Islam. Perhaps, there could be people using Islam for masking their faces in order to reach their object.

Abstrak: Terorisme dapat diartikan secara sederhana sebagai tindakan menimbulkan rasa takut dengan melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Banyak faktor yang melatar-belakangi munculnya terorisme seperti faktor agama, faktor psikologis, faktor ekonomis, faktor politis, dan faktor sosiologis. Semua faktor tersebut bisa saja terwujud sebagai upaya gerakan nasionalis-separatis, gerakan fundamentalis agama, gerakan agama baru, atau gerakan revolusi sosial. Tidak dipungkiri dapat ditemukan dalam kelompok-kelompok radikal-fundamentalis Islam. Tetapi hal tersebut tidak mengindikasi bahwa Islam identik dengan terorisme. Banyak pihak yang menilai terorisme sama dengan jihad. Sebagai agama yang bersifat *rahmat lil-alamin* menjadi aneh manakala Islam dituduh mengajarkan dan menganjurkan terorisme. Jihad tidaklah sama dengan terorisme. Jihad dilakukan berdasarkan aturan-aturan syar'i yang telah ditetapkan, sementara terorisme relatif tanpa aturan. Jihad juga mengedepankan hak-hak asasi manusia, sementara terorisme menafikan hal itu. Sebab itu, tidaklah sama antara jihad dan terorisme. Yang terjadi sesungguhnya adalah pemahaman yang sempit atau miskonsepsi terhadap ajaran ideal Islam atau bisa jadi pentamengan Islam sebagai alasan mencapai tujuan yang diinginkan.

Keywords: Terorisme, Islam, jihad.

Pendahuluan

Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, namun menjadi aktual, terutama sejak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa ini dikenal sebagai September kelabu, yang memakan sekitar 3000 korban. Pasca

peristiwa pemboman ini Amerika kemudian menetapkan bahwa pelakunya berasal dari kelompok sempalan Islam yaitu al-Qaeda. Menurut data tahun 2012, lebih dari 8500 aksi teror terjadi di dunia dan merenggut sedikitnya 15.500 jiwa. Sebagian besar aksi teror ini dilakukan di wilayah Afrika, Asia dan negara-negara Timur Tengah dan dinyatakan memiliki koneksi dengan al-Qaeda.¹

Di Indonesia sendiri, berbagai rentetan peristiwa teror dari tahun 2000-2005 yang menyebabkan ribuan korban jiwa, disinyalir dilakukan oleh kelompok sempalan Islam lainnya membuat Islam diidentikkan dengan “teroris”. Labelisasi “teroris” terhadap Islam membuat Islam tersudutkan. Walaupun labelisasi “teroris” yang diidentikkan dengan serangkaian gerakan Islam harus dipertanyakan dan diklarifikasi kebenarannya. Tidak sedikit pihak yang menilai bahwa terorisme adalah bagian dari ajaran Islam. Mereka menyamakan jihad yang merupakan salah satu substansi ajaran Islam dengan terorisme.

Padahal jihad dan terorisme adalah dua hal kontradiktif. Jihad dilakukan dengan tujuan penegakan agama Allah melalui upaya perwujudan keadilan dan pemberantasan kezaliman serta dilaksanakan dengan kode etik tertentu. Sementara terorisme dilakukan dengan menghalalkan berbagai cara sehingga menimbulkan rasa takut dan keadaan mencekam dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki. Untuk itu, artikel ini akan mencoba mengkaji tentang terorisme dalam kelompok muslim yang mencakup hakikat terorisme, terorisme dalam perspektif Islam, dan kelompok-kelompok muslim yang dianggap teroris.

Hakikat Terorisme

Term terorisme muncul pada abad ke-19 dan semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah dari hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia.² Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. Penggunaan istilah terorisme makin berkembang pascaperang dunia kedua dan setelah usainya perang dingin antara Blok Timur yang dikomandoi oleh Uni Soviet dan Blok Barat yang masih

¹http://indonesian.irib.ir/timur-tengah/-/asset_publisher/d4Na/content/id/5553143. diakses tanggal 30 Nopember 2013.

²Andrew Sinclair. *An Anatomy of Terror: a History of Terrorism* (London: Macmillan, 2003).

dipimpin oleh AS hingga saat ini, serta munculnya neo-imperialisme terutama di negara-negara Islam dengan tujuan untuk menguras kekayaan alamnya.³

Kata terorisme berasal dari bahasa latin yakni *terrere* (gemeteran) dan *deterre* (takut). Dalam bahasa Inggris disebut *terrorism* yang diartikan (*threats of*) *violent action for political purposes* [tindak kekerasan untuk tujuan politik].⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terorisme diartikan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan terror. Orang yang melakukan teror disebut teroris.⁵

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mendefinisikan terorisme sebagai kekerasan yang direncanakan, bermotivasi politik, ditujukan terhadap target-target yang tidak bersenjata oleh kelompok-kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah, biasanya bertujuan untuk mempengaruhi khalayak.⁶

Menurut Musthafa Luthfi, terorisme ialah aksi ilegal berupa tindak kejahatan terhadap seseorang, harta, dan sesuatu yang lain, dengan tujuan menyebarluaskan ketakutan di benak pemerintah atau masyarakat, baik pada skala internasional atau pada suatu negara tertentu. Menurut Konvensi PBB tahun 1937, Terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.⁷ Praya menjelaskan bahwa terorisme ialah kejahatan dalam suatu politik. Terorisme dapat muncul karena ajaran agama atau karena motivasi agama.⁸

Menurut Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini. Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur dalam ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme), Pasal 6, 7, bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika:

1. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang

³Musthafa Luthfi. *Melenyapkan Hantu Terorisme Dari Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2008).

⁴Hornby, A. S. et. Al, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, , 6th ed. (Great Britain: Oxford University Press, 2003), 893.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, . cet. 1. ed. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1454.

⁶Rex A. Hudson dan Marilyn Majeska, *The Sociology and Psychology of Terrorism, Who Becomes a Terrorist and Why* (Washington D. C: The Library of Congress, 1999).

⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme.diakses tanggal 30 Nopember 2013.

⁸Juhaya S. Praja, *Islam Globalisasi & Kontra Terorisme* (Bandung: Kaki Langit, 2004).

strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6).

2. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7).

Seseorang juga dianggap melakukan Tindak Pidana Terorisme, berdasarkan ketentuan pasal 8 sampai pasal 12 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Yang menjadi ciri dari suatu Tindak Pidana Terorisme adalah:

1. Adanya rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut.
2. Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu.
3. Menggunakan kekerasan.
4. Mengambil korban dari masyarakat sipil, dengan maksud mengintimidasi pemerintah.
5. Dilakukan untuk mencapai pemenuhan atas tujuan tertentu dari pelaku, yang dapat berupa motif sosial, politik ataupun agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan terorisme adalah setiap kegiatan terencana yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok dengan menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa ketakutan dan ketidak-nyamanan dalam negara dan masyarakat sehingga tuntutan mereka dipenuhi. Kegiatan terorisme biasanya dilatar-belakangi oleh tujuan politik maupun ideologi.

Faktor-Faktor Yang Melatar-belakangi Terorisme

Faktor-faktor pendorong terjadinya terorisme bukanlah semata-mata untuk kepentingan individu. Untuk itu terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya terorisme. Faktor-faktor tersebut adalah faktor psikologis, ekonomis, politis, agama, dan sosiologis.⁹

1. Faktor psikologis, di antara hal yang termasuk ke dalam faktor psikologis adalah orientasi ketenaran, frustasi, mudah terpengaruh dengan suasana lingkungan sekitar, jenuh dengan suasana kehidupan, dan kegagalan dalam hidup.
2. Faktor ekonomis, yaitu di antaranya disebabkan oleh kegagalan sistem ekonomi yang dianut, sulitnya lapangan kerja dan menumpuknya pengangguran, pengangguran yang tidak terkendali.

⁹Sukawarsini Djelantik. *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), 25.

3. Faktor politis, termasuk di dalamnya sistem yang lemah, situasi politik yang labil dan tidak menentu, pelaksana pemerintahan yang tidak mementingkan rakyatnya, lahirnya kelompok-kelompok radikal yang merasa benar sendiri, dan juga adanya penjajahan terhadap hak-hak rakyat.
4. Faktor agama, setiap agama memiliki ajaran tentang nilai-nilai prinsip yang harus ditegakkan dan dijalankan. Hal ini memungkinkan munculnya gerakan terorisme dari kelompok religius-fundamentalis manakala mereka menemukan bahwa pemerintah sah menjalankan roda pemerintahan tidak sesuai dengan mainstream pemikiran mereka.
5. Faktor Sosiologis, di antaranya adalah adanya kontradiksi dalam kehidupan masyarakat antara apa yang seharusnya dengan realita yang ada, kezaliman yang meraja lela ditengah-tengah masyarakat, dan hilangnya rasa persaudaraan.

Witkinson menjelaskan bahwa revolusi dan kekerasan politik umumnya menjadi penyebab terjadinya terorisme.¹⁰ Termasuk dalam hal ini adalah konflik etnis, konflik agama dan ideologis, kemiskinan, tekanan modernisasi, ketiadilan politis, kurangnya saluran komunikasi secara damai, berlakunya tradisi kekerasan di suatu wilayah, keberadaan kelompok-kelompok revolusioner, pemerintahan yang lemah, mudurnya kepercayaan terhadap rezim yang berkuasa, dan terjadinya perpecahan di elite yang sedang berkuasa dengan kelompok-kelompok pemimpin lainnya.

Bentuk-Bentuk Terorisme

Menurut Djelantik, gerakan terorisme dapat diklasifikasikan kepada empat golongan yaitu nasionalis-separatis, fundamentalis agama, kelompok agama baru, dan pelaku revolusi sosial. Klasifikasi ini mengasumsikan bahwa kelompok-kelompok teroris dapat dikategorikan melalui latar belakang politik dan ideologinya.¹¹

Ditinjau dari cara-cara yang digunakan, terorisme dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu teror fisik dan teror mental. Yang dimaksud dengan teror fisik adalah penciptaan rasa takut dan gelisah dengan menggunakan alat-alat yang berlangsung berkenaan dengan unsur jasmani manusia. Adapun yang dimaksud dengan teror mental adalah teror yang dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan rasa takut dan gelisah dengan menggunakan alat-alat yang tidak berkenaan langsung dengan jasmani manusia, tetapi dengan tekanan psikologi sehingga menimbulkan tekanan batin yang luar biasa sampai-sampai sasaran terror menjadi hidup dalam tekanan jiwa seperti ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran.

¹⁰Paul Wilkinson, *Political Terrorism* (London: Macmillan, 1974).

¹¹Djelantik, *Terorisme*, 24.

Adapun jika ditinjau dari skala sasaran, terorisme dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk yaitu terorisme domestik (lokal) atau nasional dan terorisme internasional/transnasional.¹² Terorisme domestik atau terorisme nasional adalah tindakan teror yang diarahkan pada lingkup geografis suatu Negara secara terbatas, sementara terorisme internasional adalah tindakan teror yang mengarah pada kepentingan-kepentingan global, tanpa batas-batas tertentu suatu negara.

Terorisme dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, toleransi, keadilan, dan kedamaian. Hal itu bisa dilihat dalam Alquran yang menerangkan bahwa misi Islam membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh umat :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.¹³

Dalam banyak hadis rasulullah juga telah dijelaskan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung toleransi dan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Salah satu contohnya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، كَانَ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطِعُوا الطَّعَامَ، وَكُونُوا إِخْوَانًا، كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ»

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdi telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij berkata, Sulaiman bin Musa menceritakan kepada kami dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tebarkanlah salam, berilah makan dan jadilah kalian semua bersaudara sebagaimana kalian telah di perintahkan oleh Allah Azza Wa Jalla." ¹⁴

Berlandaskan pada definisi terorisme sebagai aksi terorganisir yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan rasa takut pada kelompok tertentu bahkan harus mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah untuk mencapai sebuah tujuan politik tidaklah linier dengan substansi ajaran Islam yang telah digambarkan di atas. Memang pasca peristiwa 11 September 2001 dengan

¹²<http://www.transnationalterrorism.eu/research.php>, *Transnational Terrorism, Security and The Rule of Law*. diakses tanggal 30 Nopember 2013.

¹³Q. S. al-Anbiya’/21: 107.

¹⁴Ibn Majah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah* (al-Bab al-Halabi: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1952), II: 1083.

dibomnya WTC (*World Trade Centre*) di Amerika, terorisme sering diidentikkan dengan term jihad dalam Islam. Hal ini kemudian yang sering digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mendiskreditkan Islam dengan pelabelan terorisme pada kelompok-kelompok yang mengatasnamakan diri mereka sebagai “mujahid”.

Term jihad berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *al-jahd* yang bermakna *al-ta'ab wa al-masyaqqah* (kesukaran dan kesulitan).¹⁵ Secara umum, ulama salaf mengartikan bahwa jihad adalah suatu usaha optimal untuk memerangi orang-orang kafir pada satu sisi, dan sisi lainnya adalah usaha optimal untuk mengendalikan hawa nafsu dalam rangka mentaati Allah atau lebih dikenal dengan (*mujahadatun nafsi*).

Pengertian yang lebih luas tentang jihad diberikan oleh seorang mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Abuya A.R. Sutan Mansur yang menyatakan, jihad adalah “bekerja sepenuh hati”. Memang jihad bisa dalam bentuk perang, tapi “perintah perang adalah terbatas”. Ia berpendapat bahwa jihad di waktu damai itu adalah berat karena jihad dimaknai sebagai membangun, menegakkan, dan menyusun.¹⁶ Sejalan dengan Mansur, dalam Ensiklopedi Dunia Islam Modern, jihad mempunyai makna dasar berikhtiar keras untuk mencapai tujuan yang terpuji. Kata ini bisa berarti perjuangan melawan kecenderungan jahat atau pengerahan daya untuk atau demi Islam dan umat.¹⁷

Pengertian ini diperkuat oleh pengertian jihad yang telah dirumuskan oleh madzab Hanafi sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *Bada'i' as-Shana'i'*:

“Secara literal, jihad adalah ungkapan tentang pengerahan seluruh kemampuan... sedangkan menurut pengertian syariat, jihad bermakna pengerahan seluruh kemampuan dan tenaga dalam berjuang di jalan Allah, baik dengan jiwa, harta, lisan ataupun yang lain”.¹⁸

Dalam Alquran, kata jihad dalam berbagai kata bentukannya disebutkan sebanyak 41 kali. Tetapi kata jihad itu sendiri hanya disebut 4 kali.¹⁹ Dari beberapa ayat tersebut, jihad dapat berarti perjuangan yang berat, mengerahkan segenap kemampuan untuk meraih suatu tujuan dan berperang. Jihad yang berarti berperang lebih banyak disebutkan dengan kata “*qital*”, hanya sebagian kecil yang disebutkan dengan kata “jihad”. Jihad dalam pengertian “berjuang” salah satunya dapat ditemukan dalam Alquran:

¹⁵ Abu al-Hasan Al-Malikiy, *Kifaayat al-Thaalib* (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), II: 3-4.

¹⁶ Akhmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan UII, 1980), 54.

¹⁷ John L. Esposito, (ed.), *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern* (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), 63.

¹⁸ Al-Kasaniy, *'Ilaa' al-Diin, Badaai' al-Shanaai'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), VII: 97.

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Kairo: Dar Kutub al-Mishriyah, 1364 H), 182.

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”²⁰

Secara historis, peperangan dalam Islam dibolehkan ketika Islam dalam keadaan tertekan dan diserang (Q. S. Al-Baqarah/2:190). Perang sendiri harus diakhiri saat ancaman oleh musuh dapat dipadamkan (Q. S. Al-Baqarah/2:193). Tujuan peperangan dalam Islam adalah menghentikan kedhaliman dan penganiayaan, bukan ingin menguasai dan memaksa kaum atau pihak lain menerima ajaran Islam. Penguasaan dan pemaksaan agama Islam kepada pihak lain bertentangan dengan Q. S. Al-Baqarah/2: 256.

Dengan demikian jihad tidaklah sama dengan terorisme. Terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan teror digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme tidak ditujukan langsung kepada lawan, akan tetapi perbuatan teror justru dilakukan dimana saja dan terhadap siapa saja.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam fatwanya No. 3 Tahun 2004 tentang terorisme menjelaskan secara mendasar karakteristik yang membedakan antara jihad dan terorisme yaitu; *Pertama*, jihad sifatnya melakukan perbaikan (*ishlah*) sekalipun dengan cara peperangan, sedangkan terorisme bersifat merusak (*ifsad*) dan anarkhis/chaos (*faudha*). *Kedua*, jihad bertujuan untuk menegakkan agama Allah dan/atau membela hak-hak pihak yang terdhalimi, sementara terorisme bertujuan untuk menciptakan rasa takut dan/atau menghancurkan pihak lain. *Ketiga*, jihad dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh syariat dengan sasaran musuh yang sudah jelas, sedangkan terorisme dilakukan tanpa aturan dan sasaran tanpa batas (indiskriminatif).²¹

Oleh karena itu, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa terorisme bukan merupakan bagian dari ajaran dalam Islam. Terorisme dan jihad tidaklah sama baik dari segi tujuan, motif maupun modus. Tujuan jihad adalah kemaslahatan dan hilangnya kezaliman serta dengan motif untuk menegakkan nilai-nilai luhur agama dan modus yang tidak boleh melanggar hak orang lain, sedangkan terorisme mempunyai tujuan memperjuangkan kepentingan sempit pribadi maupun kelompok, dan motif ingin membuat sensasi (menarik

²⁰Q. S. al-Ankabut/29: 6.

²¹ Handika Fuji Sunu,, “Antara Jihad dan Terorisme”, <http://www.analisadaily.com> . diakses tanggal 30 Nopember 2013.

perhatian publik dengan aksinya) serta modusnya dengan berbuat kerusakan yang melanggar hak-hak orang lain, termasuk hak hidup.

Kelompok-Kelompok Muslim yang Diklaim Teroris

Umumnya aksi terorisme dalam kelompok muslim dilakukan oleh kelompok fundamentalis Islam atau Islamis radikal. Kelompok fundamentalisme Islam atau Islamis radikal terbagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang bersifat nasional dan regional, yang bergerak dalam satu negara (nasional) dan beberapa negara (regional) tertentu. Kedua, kelompok yang bersifat transnasional atau supranasional yang tidak terikat kepada negara tertentu. Kelompok ini dikenal pula dengan nama neo-fundamentalis, neo-islamisme, dan jihadis. Kaum fundamentalisme Islam atau Islam radikal umumnya menganggap demokrasi sebagai sistem *kufr*.²²

Kelompok Islamis radikal nasional dan regional adalah mereka yang berusaha mendirikan negara Islam dengan menggunakan kekerasan, termasuk menghilangkan nyawa manusia kalau perlu. Bagi kelompok ini, syarat pertama mencapai tujuan adalah menjatuhkan secara paksa penguasa suatu negara (nasional) atau beberapa negara (regional), mengambil alih kekuasaan, kemudian mendirikan negara Islam. Berdasarkan ajaran-ajaran tersebut, kelompok ini juga dikenal dengan nama Khawârij al-jadid (neo-Khawârij).

Adapun Islamis radikal transnasional atau supranasional adalah kelompok Islamis yang lebih memusatkan perhatian dan kegiatannya dalam memerangi pemerintah yang selalu menekan dan hendak memberantas gerakan Islam di negaranya. Anggota kelompok Islamis radikal transnasional tersebar di seluruh dunia. Umumnya mereka menggunakan dua bahasa (Inggris dan Arab) dalam berkomunikasi. Mereka berasal dari berbagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Mereka direkrut dari berbagai kelompok Islamis, seperti Al Qaeda di Afghanistan, Hizbullah di Libanon, HAMAS di Palestina, dan Jama'ah Islamiyah di Asia Tenggara.

1. Kelompok Al-Qaeda

Al-Qaeda adalah jaringan teroris internasional terbesar yang dipimpin oleh Osama Bin Laden. Didirikan sekitar 1988 oleh bin Laden, al-Qaeda membantu keuangan, merekrut, transportasi dan melatih ribuan bertahap dari puluhan negara menjadi bagian dari Afghanistan tahan untuk mengalahkan Uni Soviet. Untuk melanjutkan jihad di luar Afganistan, al-Qaeda saat ini tujuannya adalah untuk membentuk kekhalifahan Islam di seluruh dunia dengan bekerjasama dengan sekutu kelompok ekstremis Islam untuk menjatuhkan rezim yang dianggapnya "non-Islam" dan membuang Barat dan non-Muslim dari Muslim negara.²³

²²Kompasonline. com, diakses tanggal 1 Desember 2013.

²³Hudson dan Majeska, *The Sociology*, 144.

Setelah serangan al-Qaeda terhadap WTC pada tanggal 11 September 2001 di Amerika, al-Qaeda menjadi sangat populer dan Osama bin Laden termasuk ke dalam daftar 10 orang yang paling dicari di dunia oleh Amerika Serikat. Al-Qaeda merupakan organisasi yang berbasis di satu negara yaitu Afghanistan, selain berperan sebagai penyandang dana untuk membangun jaringan global yang terdiri atas kelompok-kelompok pejuang Islam lainnya. Pada tahun 1998, Osama membentuk organisasi induk yang bernama Front Dunia Islam untuk memerangi orang-orang Yahudi dan Kristen. Yang termasuk ke dalam FDI adalah kelompok Jama'ah al-Islamiyah di Mesir, al-Jihad di Mesir, dan masyarakat cendekiawan Pakistan.²⁴

Teknik terorisme yang dipergunakan oleh al-Qaeda bermacam dari pembunuhan, pemboman, perampokan, penculikan, serangan bunuh diri, dan lain-lain. Sasaran al-Qaeda cenderung ditujukan kepada simbol seperti gedung-gedung publik, kedutaan dan personil militer, para sekutu, dan pemerintah muslim moderat.

2. Hizbullah

Hizbullah berarti "Partai Allah/Partai Tuhan" adalah organisasi politik dan paramiliter dari kelompok Syi'ah yang berbasis di Libanon. Hizbullah didirikan pada tahun 1982 dan mempunyai pengaruh besar dalam politik Libanon dengan memberikan pelayanan sosial, mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, membuka daerah pertanian serta pelayanan lainnya untuk ribuan warga Syi'ah Libanon. Dengan sendirinya, Hizbullah kemudian dianggap sebagai cermin gerakan perlawanan di dunia Arab dan Muslim dunia.²⁵

Berdirinya organisasi Hizbullah tidak terlepas dari paham Syi'ah Libanon dan memiliki hubungan dengan Negara Islam Iran. Sebab, pendiri utama Hizbullah adalah kebanyakan dari kalangan Tokoh bermadzhab Syi'ah. Salah seorang Tokoh kalangan Syi'ah yaitu Musa Al-Shadr. Hizbullah memiliki model gerakan yang berbeda dengan model-model gerakan Islam lain. Salah satu dasar perbedaan itu ialah perbedaan dalam memaknai konsep jihad di antara gerakan-gerakan Islam itu sendiri. Hizbullah, misalnya, memiliki konsep jihad yang defensif dan bersandarkan pada legitimasi moral keagamaan yang kuat, yang secara konsisten diistilahkan dengan *muqâwamah* (perlawanan, resistance) sebagai ganti dari istilah generik jihad.²⁶

Ideologi jihad Hizbullah terikat secara keagamaan dengan lembaga wilâyah al-faqîh yang berfungsi sebagai pengendali strategis dalam segenap aktivitas jihad. Dengan demikian, Hizbullah meletakkan ideologi dan strategi jihadnya dalam kerangka legitimasi keagamaan dan tidak membiarkan ideologi

²⁴Djelantik, *Terorisme*, 41.

²⁵Hudson dan Majeska, *The Sociology*, 121.

²⁶<http://almuntazarsb.blogspot.com/gerakan-hizbullah-Libanon.html>” diakses tanggal 30 Nopember 2013 .

berjalan secara terpisah dari strateginya. Interaksi ideologi dan strategi ini melahirkan konsep jihad yang utuh dan berpijak pada Islam yang autentik.

3. HAMAS (Harakat al-Muqawamah al-Islamiyah)

Hamis adalah organisasi radikal Muslim Palestina yang memiliki cabang politik dan militan. Dalam komunitas internasional, Hamis dikenal untuk kegiatan militan yang meliputi aksi terorisme seperti bom bunuh diri. HAMAS adalah singkatan dari *Harakat Al-Muqawwamat Al-Islamiyyah* atau *The Islamic Resistant Movement*. HAMAS didirikan pada tahun 1987 oleh As-Syahid Syekh Ahmad Yassin, As-Syahid Dr. Abdel Aziz al-Rantissi, dan Muhammad Taaha yang merupakan sayap atau bagian dari kelompok Ikhwanul Muslimin (Islamic Brotherhood) di Palestina pada saat awal Intifada berlangsung dari tahun 1987 hingga 1993.²⁷

Sejarah HAMAS bermula sebagai kelompok paramiliter yang mayoritasnya bermazhab Sunni (Ahlussunnah wal jama'ah), lalu berkembang menjadi sebuah partai politik yang berhasil memenangkan mayoritas kursi di parlemen Palestina pada tahun 2006. HAMAS yang sebelumnya selalu dianggap sebagai kelompok paramiliter sempalan, kemudian diperhitungkan sebagai salah satu kekuatan perlawanan bangsa Palestina yang mampu melawan kelompok penjajah Zionis. Setelah kemenangan HAMAS pada tahun 2006, Hizbullah di Libanon termasuk Iran pun langsung menyatakan siap untuk mendukung HAMAS termasuk mensuplai HAMAS dengan persenjataan dan militer.

4. Jama'ah Islamiyah

Jamaah Islamiyah adalah sebuah organisasi militan Islam di Asia Tenggara yang berupaya mendirikan sebuah negara Islam raksasa di wilayah negara-negara Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand dan Filipina.²⁸ Amerika Serikat menganggap organisasi ini sebagai organisasi teroris, sementara di Indonesia organisasi ini telah dinyatakan sebagai "korporasi terlarang". Jama'ah Islamiyah didirikan di Malaysia sekitar tahun 1993 oleh Abdullah Sungkar bersama dengan veteran perang Afghanistan yang terlibat dengan al-Qaeda.²⁹

Jamaah Islamiyah dicurigai melakukan berbagai aksi terorisme yang menewaskan banyak rakyat sipil. Aksi-aksi teror tersebut adalah Bom Bali pada 12 Oktober 2002 yang menewaskan 202 nyawa, pemboman hotel JW Marriot Jakarta, 5 Agustus 2003, yang membunuh 12 orang, kemudian JI juga dipercaya bertanggung jawab atas pemboman di depan kantor Kedutaan Australia di Jakarta pada 9 September 2004, dan beberapa peristiwa

²⁷Djelantik, *Terorisme*, 56.

²⁸Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2007), 324-325.

²⁹ICG (International Crisis Group) Asia Report, *Indonesia Backgrounder: How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates*, No. 43, 11 Desember 2002, 32.

pemboman gereja di Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya. Oleh itu, JI secara resmi dimasukkan ke dalam daftar organisasi teroris di PBB pada 22 Oktober 2002 sebagai organisasi teroris yang ke-88.

Praktik “berjihad” dengan melakukan serentetan pengeboman, termasuk bom bunuh diri, diberbagai lokasi di tanah Air yang berlangsung sejak tahun 2000 sampai 2005, misalnya, telah memicu reaksi baik yang sangat keras dari beberapa anggota dan mantan anggota Jamaah Islamiyah sendiri.³⁰ Umumnya keberatan atas aksi-aksi tersebut berdasarkan alasan bahwa para pelaku telah melakukan kesalahan fatal dengan banyak membunuh warga sipil yang tidak bersalah. Selain itu, konsepsi jihad melawan musuh Islam yang kerap dilontarkan sebagai pembenar teror berdarah tersebut juga mendapatkan sanggahan dari banyak pihak.

Sebenarnya selain empat kelompok muslim yang dinyatakan teroris di atas, masih terdapat beberapa kelompok muslim yang dianggap teroris seperti kelompok al-Jihad di Mesir, kelompok DIIS (*Daulah Islamiyah fi Iraq wa Syam*), Taliban di Pakistan, Jama’at Anshar as-Sunnah di Irak, Aden-Abyan Islamic Army di Yaman, Armed Islamic Group of Algeria di Aljazair, dan beberapa kelompok lain yang tidak disebutkan.

Kesimpulan

Terorisme adalah serangkaian aksi terorganisir yang secara sengaja dilakukan untuk menimbulkan rasa takut bagi negara dan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Aksi terorisme disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang paling fundamental adalah faktor ideologis dan juga agama.

Walaupun secara substansial Islam mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan perdamaian, namun pada tataran realitanya memang tidak dapat dipungkiri adanya berbagai aksi teror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam. Lazimnya kelompok-kelompok ini tergolong fundamentalis atau islamis radikal. Di antara muslim yang diduga sebagai kelompok teroris adalah al-Qaeda di Afghanistan, Hizbullah di Libanon, HAMAS di Palestina, dan Jama’ah Islamiyah di Asia Tenggara.

Untuk itu menjadi urgen kiranya bagi seluruh komponen umat Islam untuk memahami ajaran Islam secara benar dan menyebarkan pemahaman tersebut kepada pihak-pihak lain. Jika pemahaman ideal tentang Islam dapat dikuasai dan dilanjutkan pada tataran praksis melalui perilaku-perilaku Islami yang diperlihatkan oleh pribadi-pribadi muslim, bukan tidak mungkin Islam akan menjadi solusi perdamaian bagi seluruh kehidupan di atas bumi.

³⁰Baca Abu Bakar Ba’asyir, *Catatan dari Penjara: Untuk Mengamalkan dan menegakkan Dinul Islam* (Depok: Mushaf, 2006), 282-283.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Kasaniy. *'Ilaa' al-Diin. Badaai' al-Shanaai'*. juz VII. Beirut: Dar al-Fikr. t.t.
- Al-Malikiy, Abu al-Hasan. *Kifaayat al-Thaalib* juz 2. Beirut: Dar al-Fikr. t. t.
- al-Quzwaini, Ibn Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah*. al-Bab al-Halabi: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1952.
- Ba'asyir, Abu Bakar. *Catatan dari Penjara: Untuk Mengamalkan dan menegakkan Dinul Islam*. Depok: Mushaf, 2006.
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Kairo: Dar Kutub al-Mishriyah, 1364 H.
- Basyir, Akhmad Azhar. *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta: Perpustakaan UII, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. cet. 1(ed.). 4, 2008.
- Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis. Peran Media. Kemiskinan. dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Pustaka Obor, 2010.
- Esposito, John L. (ed.). *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Hornby. A. S. et. Al. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University Press. 6th ed. cet. 5, 2003.
- <http://almuntazarksb.blogspot.com/2013/04/gerakan-hizbullah-Libanon>.
- <http://www.transnationalterrorism.eu/reseacrh.php>. *Transnational Terrorism. Security and The Rule of Law*.
- Hudson, Rex A. dan Marilyn Majeska. *The Sociology and Psychology of Terrorism. Who Becomes a Terrotist and Why*. Washington D. C: The Library of Congress, 1999.
- ICG. International Crisis Group) Asia Report. *Indonesia Backgrounder: How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates* . No. 43. 2002.
- Luthfi, Musthafa. *Melenyapkan Hantu Terorisme Dari Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2008.
- Mubarak, Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia Gerakan. Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Praja, Juhaya S. *Islam Globalisasi & Kontra Terorisme*. Bandung: Kaki Langit, 2004.
- Sinclair, Andrew. *An Anatomy of Terror. a History of Terrorism*. London: Macmillan, 2003.

Sunu, Handika Fuji. "Antara Jihad dan Terorisme". <http://www.analisadaily.com>.

Wilkinson, Paul. *Politicial Terrorism*. London: Macmillan, 1974.